

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *AWIQ-AWIQ PISUKE*

Erwin Padli*

Abstrak: Islam sangat menekankan umatnya untuk menuntut ilmu, hal ini tergambar dari ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SAW kepada Nabi Muhammad adalah terkait tentang ilmu. Tentu dalam menuntut ilmu ada proses sadar yang dilalui, ini yang disebut dengan pendidikan. Dalam proses Pendidikan tersebutlah ilmu didapatkan oleh seseorang yang menuntutnya. Namun, dalam mengambil sebuah ilmu, tidak *ansib* melalui sebuah proses terencana yang nampak langsung, seperti menuntut ilmu di sekolah maupun dari seorang guru. Namun dalam semua aspek kehidupan pada hakikatnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai sebuah ilmu. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam Pertama nilai *Ilahiyah* yaitu nilai yang lahir dari keyakinan *Kedua*, nilai *Insaniyah* atau produk budaya. Untuk itu, dalam tulisan ini akan mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang berasal dari produk budaya yang bersumber dari manusia.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Awiq-awiq Pisuke*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal *urgent* bagi semua orang, terlebih lagi di era globalisasi yang dikenal dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti sekarang ini. Berkembangnya IPTEK sudah barang tentu diikuti dengan berkembangnya pola pemikiran masyarakat. Pada perkembangan pemikiran masyarakat seperti sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan.

* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Jalan Gajah Mada Jempong Mataram Nusa Tenggara Barat, email: erwinpadli@uinmataram.ac.id

Sebab persaingan untuk mempertahankan hidup semakin ketat dengan sulitnya lapangan pekerjaan sebagai modal untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan.

Menurut JJ. Rousseau sebagaimana dikutip Abu Ahmadi, bahwa “Pendidikan memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.(Uhbiyati, 1991: 6) Sedangkan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus menerus”.(Uhbiyati, 1991: 9) Oleh karena itu, Pendidikan pada hakikatnya bukan saja untuk menambah wawasan, akan tetapi pendidikan merupakan salah satu bekal manusia dalam menjalani kehidupan.

Begitu juga dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan hal wajib untuk dituntut oleh penganutnya. Dalam sejarah Islam, menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW terbukti tidak pernah belajar seni menulis dan secara dominan semua orang sepakat tentang beliau buta huruf sepanjang hayatnya, tetapi beliau dijadikan sebagai guru dan sumber ilmu dalam Islam.(Al-A’zami, 2005: 55-59) Namun, Islam sesungguhnya tidak berbicara mengenai problem buta huruf, melainkan pentingnya pendidikan. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS Al-Alaq Ayat 10 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.

Nabi Muhammad Saw tidak hanya berjuang untuk menegakkan kebenaran Islam sejati, juga telah berusaha dengan penuh keyakinan dan telah melakukan segala upaya untuk pengembangan pendidikan.(Al-A’zami, 2005: 55) Sejalan dengan ayat di atas Mohammad Yusuf dalam Noranizah Yusuf dkk menegaskan pentingnya manusia untuk terus belajar, mengkaji dan mencari ilmu. Penciptaan yang begitu luas atas alam semesta dan seisinya memerlukan kajian yang mendalam, sehingga manusia dituntut untuk menggunakan akalanya dan memperoleh pengetahuan yang tinggi.(Yusuf, dkk, No.7-22, 2002: 12) Oleh karena itu, tidak

mengerankan kemudian mengapa Islam memberikan posisi yang begitu penting akan keharusan menuntut ilmu bagi penganutnya. Paling tidak ada dua hal mendasar mengapa Islam memberikan penekanan akan hal tersebut. *Pertama*, melalui pendidikan umat Islam mampu mengenal Allah SWT beserta keagungannya. *Kedua*, dengan memiliki pendidikan umat Islam akan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupannya.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebelum jauh kita membahas seperti apa, dimana terkait nilai-nilai Pendidikan Islam, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu kita membahas pengertian dan makhluk apakah nilai tersebut. Dalam pandangan Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Thoha, 1996: 60-61)

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis: (Rahmat, *Implementasi*)

1. Nilai-nilai Akhlak perseorangan

2. Nilai-nilai Akhlak keluarga
3. Nilai-nilai Akhlak sosial
4. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
5. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak. Pada dasarnya, nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, (Mujib, 1993: 111) yaitu:

1. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. (Isna, 2001: 98)
Dibagi atas tiga hal:
 - a. Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - b. Nilai Ubudiyah
 - c. Nilai Muamalah
2. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) (Isna, 2001: 99) yang terbagi menjadi tiga:
 - a. Nilai Etika
 - b. Nilai Sosial
 - c. Nilai Estetika

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia. (Ahmadi, 2005: 121-122)

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, *silaturahmi*, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan

mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.(Ahmadi, 2005: 28)

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Adapun pengertian Islam berasal dari Bahasa Arab *Aslama Yusufu Islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dengan kitab sucinya al-Qur'an.(Nata, 2009: 338-339) Athiyah Al-Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuba* pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar Jundi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Wa Bina'ul Ajyal Fi Dlouil Islam* Pendidikan Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.(Tafsir, 2005: 1)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Pengertian *Awiq-awiq* dan Konsepsi tentang *Pisuke*

Masyarakat Pulau Lombok terutama etnis Sasak yang tinggal di pedesaan sangat mempertahankan adat-istiadat dan sistem norma dalam kehidupan kesehariannya. Masing-masing dusun atau desa mempunyai *awiq-awiq* dusun (aturan dusun atau desa) yang

ditetapkan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat, bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai kesepakatan. Adapun pengertian *amiq-amiq* adalah aturan tidak tertulis (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah Adat yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.(KBBI Online)

Begitu pula dalam melaksanakan sebuah pernikahan, masyarakat Lombok atau biasa disebut dengan masyarakat Sasak memiliki berbagai macam ritual pernikahan yang harus mereka jalani, baik pra pernikahan ataupun pasca pernikahan. Salah satu ritual upacara pra pernikahan itu adalah *pisuke*, tradisi ini dilakukan sebelum terjadinya akad nikah.

Pisuke adalah sejumlah uang atau bayaran (baik uang maupun benda) yang harus diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan ketika akan meminta perempuan itu pada walinya. Jumlah *pisuke* ini biasanya ditentukan ketika laki-laki melamar seorang gadis pada orang tuanya. Kalau menurut masyarakat Lombok, *pisuke* ini merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan sebelum akad pernikahan dilangsungkan, karena jika tidak ada kesepakatan yang pasti tentang jumlah *pisuke* yang harus diberikan pada keluarga perempuan, maka pernikahan pun bisa-bisa tertunda sangat lama, bahkan bisa-bisa pernikahan tidak akan terjadi jika keluarga laki-laki menolak membayar *pisuke* sesuai dengan permintaan keluarga perempuan. Tidak jarang persoalan ini akan berakhir di meja hijau, karena wali perempuan biasanya tidak bersedia menikahkan anaknya jika *pisuke* yang diminta tidak dipenuhi.(Sasih, 2007: 54)

Pada umumnya, tradisi *pisuke* ini adalah murni Adat Sasak yang tetap eksis sejak turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini bukan saja merupakan adat semata yang harus dilakukan oleh masyarakat Sasak tetapi tradisi ini dimasukkan atau dirumuskan dalam

peraturan kampung yang biasa disebut dengan istilah *awiq-awiq desa* (peraturan desa). (Sasih, 2007: 54) Jadi, jika melihat dari penjelasan di atas, pengertian dari *awiq-awiq pisuke* adalah aturan tidak tertulis desa terkait dengan proses, besaran dan sebagainya yang berkaitan dengan pemberian pihak laki-laki terhadap pihak perempuan dalam proses *merariq* di suku Sasak. Adapun

Tradisi *pisuke* dibuat oleh nenek moyang bukanlah hanya sekedar dijadikan sebagai sebuah tradisi yang harus dilalui ketika akan menikah, akan tetapi tradisi *pisuke* ini dibuat karena beberapa hal yaitu: (Sasih, 2007: 60)

1. Untuk membantu membiayai pelaksanaan tasyakuran pernikahan (*begawe*) yang dilaksanakan dikeluarga perempuan.
2. Sebagai media penyambung *silaturrahim*, dikatakan demikian karena ketika mengadakan tasyakuran (*begawe*) sanak kerabat yang jauh dan jarang berkumpul akan datang pada saat itu dan ini biasanya dijadikan ajang untuk melepas kangen diantara kerabat dan selain itu ketika *begawe* ini akan mempertemukan dua keluarga yang tadinya sama sekali tidak saling mengenal.
3. Sebagai penghibur hati orang tua, karena ketika anak gadisnya menikah secara otomatis akan dibawa oleh suaminya dan hal ini membuat orang tua merasa sedih dan dengan diberikan *pisuke* ini sedikit banyak bisa menghibur hatinya dan mengurangi kesedihannya.
4. Sebagai ganti biaya orang tua ketika membesarkan anak gadisnya itu.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka *pisuke* ini merupakan kegiatan penting yang harus diselesaikan sebelum berjalannya akad dalam pernikahan adat sasak, atau dalam bahasa lainnya adalah tidak akan dilaksanakan prosesi akad nikah dalam sebuah pernikahan apabila kesepakatan *pisuke* belum terjadi.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Awiq-awiq Pisuke*

Terkait dengan kedua pembahsan di atas, maka penulis dapat mengambil benang merah terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam

yang tertanam dalam tradisi *pisuke* tersebut. Berikut nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *pisuke* dalam pandangan penulis;

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu peserta didik dan masyarakat pada umumnya untuk merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi (*character building*) dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama terjadi dalam lingkungan keluarga.

Terkait dengan hal tersebut, pelaksanaan *pisuke* yang berlangsung di Pulau Lombok adalah bentuk cinta dan kasih sayang orang tua pada anaknya. Dalam pengambilan keputusan pemberian *pisuke* yang dilaksanakan biasanya diketahui oleh kedua mempelai, mulai dari prosesi pengutusan sampai kepada prosesi kesepakatan. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan sosial yang terselenggara memberikan gambaran akan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Selain itu, dalam prosesi tersebut tidak dapat dilakukan secara personal, melainkan membutuhkan orang-orang atau kelompok khusus. Ini memberikan Pendidikan karakter bagi masyarakat akan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat.

Nilai Pendidikan Ibadah

Berhubungan intim dalam Islam merupakan sebuah anjuran, berarti hal ini menjadi sebuah ibadah. Tentu dengan menjalankan syarat serta rukun yang sudah ditetapkan oleh Agama Islam. Salah satu syarat sah diperbolehkannya berhubungan intim dalam Islam adalah dengan melakukan pernikahan sesuai syariat Islam. Sehubungan dengan syarat tersebut, pemberian *Pisuke* merupakan salah satu proses yang harus diselesaikan dalam prosesi perkawinan adat Sasak menuju proses perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam. ketika proses ini telah dilakukan maka prosesi pernikahan dapat terlaksana dengan cepat. Sehingga pada akhirnya

berhubungan intim dengan pasangan yang sah tersebut menjadi sebuah ibadah.

Pemberian *Pisuke* dalam prosesi perkawinan yang dilaksanakan dalam masyarakat adat Sasak tentu didasari oleh nilai-nilai Islam. Hal ini agar memberikan nilai kepada masyarakat bahwa adat yang ada di masyarakat Sasak tetap berpegang teguh kepada ajaran agama. Lebih lanjut, nilai pendidikan ibadah ditunjukkan dengan kehadiran keluarga besar untuk memberikan doa, hal yang sama juga ditunjukkan oleh seluruh masyarakat Sasak untuk turut mendoakan agar mempelai dapat dimudahkan dalam prosesi pernikahannya kemudian menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Nilai Pendidikan Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting diberikan orang tua kepada anak. Keteladanan lahir dari orang tua untuk bisa menjadi contoh bagi anak. Dalam tradisi *pisuke* anak menyaksikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya selama prosesi tersebut berlangsung. Keteladanan yang ditonjolkan adalah orang tua menunjukkan bahwa kewajiban mengurus anaknya walaupun anak tersebut sudah dikatakan dewasa.

Anak dapat meneladani contoh tanggung jawab dalam pemberian *pisuke tersbut*. Apabila anak telah menginjak usia *baligh*, secara syar'i dirinya sudah dianggap sebagai seorang *mukallaf*. Anak sudah bertanggung jawab sendiri terhadap apa yang diperbuatnya sebagaimana yang disyariatkan agama. Demikian juga apa yang disunahkan dan diharamkan oleh syariat. Jadi pemberian *pisuke* akan menanamkan bahwa orang tua tetap bertanggung jawab walaupun Secara syar'i anak tersebut tidak semata-mata menjadi tanggung jawab orang tua. Setelah anak dewasa, ia berkewajiban menafkahi dirinya sendiri, terlebih lagi tidak membebankan orang tua.

Nilai Pendidikan Tolong Menolong

Sikap saling tolong menolong merupakan sikap dasar masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam prosesi awal hingga akhir prosesi pernikahan. *Pisuke* sendiri dipahami sebagai sikap saling tolong menolong. Sikap tersebut tentu tergambar dari niatan pemberian *pisuke* itu sendiri adalah untuk membantu calon besan dalam syukuran yang akan dilaksanakan. Tolong menolong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara bersama-sama kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap tolong menolong ini telah melekat pada diri masyarakat pedesaan dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang.

Nilai Pendidikan Ekonomi

Nilai Pendidikan Ekonomi yang terkandung dalam tradisi *pisuke* adalah adanya perputaran barang, uang dan jasa yang berlangsung dalam masyarakat, roda ekonomi akan berjalan apabila ada kegiatan dalam masyarakat. Tradisi *pisuke* yang dilaksanakan dalam perkawinan adat Sasak akan digunakan oleh keluarga mempelai perempuan untuk melakukan syukuran atas pernikahan anaknya. Pelaksanaan acara *begawe* yang dilakukan oleh keluarga mempelai wanita di masyarakat Sasak memberikan dampak positif terhadap perputaran ekonomi masyarakat setempat. Kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan selama proses kegiatan berlangsung dibeli dari pasar, toko, kios yang berada di sekitaran masyarakat sekitar.

Nilai Pendidikan Politik

Nilai pendidikan politik yang terkandung dalam tradisi *pisuke* terdapat dalam prosesi *sorong serah ajikrame*. Kegiatan ini merupakan pertemuan untuk mempersatukan persepsi/pendapat utusan masing-masing mempelai dalam merencanakan dan melaksanakan acara pernikahan sesuai yang diinginkan oleh pemilik hajat (pihak laki-laki).

Proses politikpun tergambar dari bagaimana utusan kedua mempelai tersebut mampu mengambil kesepakatan dan mengkoordinasikan keinginan masing-masing keluarga mempelai. Karena menurut Kontjoroningrat pendidikan politik merupakan upaya pendidikan yang disengaja dan sistematis untuk membentuk individu agar mampu menjadi partisipan yang bertanggung jawab secara etis/moral dalam pencapaian tujuan politik.

Nilai pendidikan politik juga memberikan suatu nilai integrasi sosial kemasyarakatan dalam menyelesaikan kegiatan yang diselenggarakan. *Pisuke* menjadi spirit politik karena lahir dari kesadaran individu guna mewujudkan keharmonisan dan sikap saling tolong menolong dalam masyarakat Sasak.

Nilai Pendidikan Seni dan Hiburan

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan dasar manusia, seorang mempunyai sifat beragam dengan manusia lain. Pengalaman hidup seseorang sangatlah mempengaruhi sisi emosional atau perasaannya sebagai contoh perasaan sedih, lelah letih, gembira, ibah, kasihan, benci cinta. Untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia membutuhkan dorongan dari luar dirinya yang sifatnya menyenangkan dan memuaskan kebutuhan batinnya. Hal ini tergambar dari adanya hiburan saat pelaksanaan acara pernikahan pada masyarakat. Terlebih lagi ketika keluarga mempelai wanita menghadirkan seni hiburan dari pemberian *pisuke* pihak laki-laki. Keluarga mempelai (baik laki-laki maupun perempuan) biasanya akan menghadirkan *gendang belek* sebagai media hiburan dan komunikasi, *gendang belek* mampu menghadirkan warga untuk menyaksikan pertunjukan yang dimainkan oleh kelompok yang dihadirkan tersebut.

Catatan Akhir

Dilihat dari sumbernya nilai dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni

nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Oleh karena itu, nilai-nilai Pendidikan Islam bias digali dari kebiasaan (adat istiadat), baik adat yang bersifat universal, nasional, maupun lokal. Hal ini terlihat dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam adat yang bersifat lokal seperti dalam pembahasan di atas. Sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam *Aniq-aniq Pisuke* antara lain; Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Ibadah, Keteladanan, Tolong Menolong, Ekonomi, Politik dan Nilai Pendidikan Seni dan Hiburan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasinya*. terj. Jakarta: Gema Insani Press.
- Stapa, Z., Yusuf, N., & Shahrudin, A. 2016. Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah (Education According to al-Quran and Sunnah and Its Role in Strengthening the Civilization of Ummah). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 0, 7-22.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat. *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*. http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Isna, Mansur. 2001. *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2005 *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

KBBI Online , Pengertian adat istiadat, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum adat](http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat).

Sasih, Dewi Nurwiriya. 2007. “Studi Komparatif Tradisi Pisuke dan Fiqih Munakahat”. *Skripsi*. UIN Malang.